



**Pergeseran Adjektiva dalam Terjemahan Bahasa Indonesia Berita “Immanuel Kant: Warum Seine Philosophie So Aktuell Ist”**

**Shifting of Adjective Shift in The News “Immanuel Kant: Warum Seine Philosophie So Aktuell Ist”**

Ahmad Fahdel<sup>1)</sup>, Bagaskara Niartanaya<sup>2)</sup>, Satrio Avisena<sup>3)</sup>  
Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang 45363  
[ahmad21026@gmail.com](mailto:ahmad21026@gmail.com)<sup>1)</sup>, [petrus21001@mail.unpad.ac.id](mailto:petrus21001@mail.unpad.ac.id)<sup>2)</sup>, [satrio21001@mail.unpad.ac.id](mailto:satrio21001@mail.unpad.ac.id)<sup>3)</sup>

*Abstract*

*This research examines the phenomenon of adjective shifts in the translation of news texts from German into Indonesian, focusing on the shifting of adjectives into different word classes in the target text. The case study is an article titled "Immanuel Kant: Warum seine Philosophie so aktuell ist" from DW.com, translated into "Filsafat Kant Makin Relevan di Tengah Konflik Geopolitik." The study aims to understand the dynamics of word class shifts and their implications for translation quality, particularly how adjectives in the source text affect the structure and meaning of the target text, and the subsequent impact on the accurate and precise delivery of information. The findings provide valuable insights into the linguistic adjustments necessary for effective cross-lingual communication and underscore the significance of word class considerations in news text translations.*

**Keywords:** *word class shift, adjective, translation, Immanuel Kant, DW.com*

**Pendahuluan**

Berdasarkan Adjektiva dalam bahasa Jerman dimengerti sebagai kata-kata yang dapat memodifikasi arti suatu nomina dan dapat diletakkan sebelum nomina terkait atau setelah kata kerja (Sapp, 2019). Dalam bahasa Indonesia, adjektiva dimengerti sebagai kata-kata yang mendampingi nomina, bisa digunakan bersama dengan partikel “tidak”, “lebih”, “sangat”, dan “agak”, dapat diberi afiksasi “-er”, “-if”, dan “-i”, serta dapat diberi afiksasi “ke- -an” untuk mengubahnya menjadi nomina (Kridalaksana, 1990).

Artikel ini secara khusus mengkaji pergeseran adjektiva dalam penerjemahan dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia. Melalui analisis berita “Immanuel Kant: Warum seine Philosophie so aktuell ist” yang diterjemahkan menjadi “Filsafat Kant Makin Relevan di Tengah Konflik Geopolitik” dari situs DW.com, kami berupaya untuk mengungkap bagaimana pergeseran ini dapat memengaruhi struktur dan makna dalam teks sasaran. Kami percaya bahwa pemahaman yang mendalam tentang

pergeseran ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru tentang proses penerjemahan tetapi juga akan meningkatkan kualitas terjemahan itu sendiri.

Sebagai contoh, pergeseran kelas kata dalam terjemahan seperti kata sifat. Mereka berperan sebagai elemen penghias dalam bahasa menambahkan kedalaman, warna, dan nuansa pada sebuah kalimat dengan menjelaskan kata benda yang terkait. Namun, saat diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, dari bahasa Jerman ke Indonesia contohnya, kata-kata sifat tersebut terkadang perlu disesuaikan agar dapat dipahami audiens dengan benar-benar tepat, inilah yang dimengerti dengan pergeseran. Menurut Catford (1965), pergeseran adalah perpindahan dari penafsiran arti sesungguhnya dalam proses dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pergeseran kelas kata sendiri merupakan satu jenis dari pergeseran kategori. Pergeseran kelas kata terjadi saat padanan dari suatu kata dalam bahasa sumber merupakan bagian dari kata lain dalam bahasa sasaran (Catford, 1965). Pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan bukanlah fenomena yang langka; ini adalah bagian dari proses adaptasi teks dari satu bahasa ke bahasa lain, yang sering kali melibatkan lebih dari sekedar perubahan kata demi kata. Dengan menggali lebih dalam pada konteks budaya, nuansa bahasa, dan kebutuhan komunikatif, penerjemah dapat menyajikan terjemahan yang dapat dimengerti oleh audiens dan tetap menyampaikan tujuan utama teks sumber. Selain itu, pemahaman mendalam tentang pergeseran kelas kata juga dapat membantu dalam pengembangan teori terjemahan yang lebih baik dan lebih efisien, khususnya dalam konteks penerjemahan teks berita yang membutuhkan ketepatan dan ketelitian yang tinggi.

Peneliti menggunakan sebuah penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini sebagai acuan, pedoman, dan perbandingan untuk penelitian ini. Penelitian yang dirujuk berjudul ‘Analisis Pergeseran Kategori pada Nomina, Adjektiva, dan Adverbial dalam Subtitle Film Black Swan’ Ayu Shadrina Saraswati yang diunggah ke jurnal Deskripsi Bahasa yang Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021. Penelitian Saraswati dilakukan terhadap sebuah terjemahan takarir film dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini meneliti tak hanya perubahan terhadap kata adjektiva, namun juga nomina dan adverbial. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi teknik pergeseran kategori yang digunakan, mendeskripsikan teknik pergeseran kategori yang paling banyak digunakan serta memaparkan alasan penerjemah menggunakan teknik pergeseran kategori. Penelitian ini juga menggunakan teori Catford untuk menjadi dasar pemahaman pergeseran kelas kata.

## Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena jenis metode ini dirasa cocok untuk mencari informasi yang tidak menggunakan data numerik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis data secara khusus untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang subjek yang diteliti. Langkah pertama penelitian yang akan dilakukan adalah dengan pengumpulan data; dalam kasus ini, penulis akan menggunakan metode pengumpulan data dokumen. Metode pengumpulan dokumen melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen atau tulisan yang terkait dengan topik penelitian. Berita berjudul "Immanuel Kant: Warum seine Philosophie so aktuell ist" yang diterjemahkan menjadi "Filsafat Kant Makin Relevan di Tengah Konflik Geopolitik" dalam situs yang sama, yang diambil dari situs Deutsche Welle, dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena relevansinya dengan topik penelitian dan karena memiliki sumber yang kredibel dan dapat diandalkan.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan gagasan Miles dan Huberman untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah ditemukan, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi Data: Proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari dokumen. Pada tahap ini, peneliti akan menemukan dan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian, data yang tidak relevan akan dieliminasi, dan data yang relevan akan



disederhanakan dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada bagian-bagian penting dari dokumen yang sedang dibahas. Selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam suatu format yang mudah dipahami, seperti grafik, tabel, atau diagram. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan yang diperoleh, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Langkah terakhir adalah Penarikan kesimpulan. Peneliti akan menginterpretasikan data untuk menentukan makna dari temuan yang sudah diteliti dan memberikan kesimpulan dari pembuatan artikel ini.

## Hasil dan Pembahasan

Peneliti membaca kedua dokumen berupa berita dari website DW.com. Setelah membaca, peneliti lalu mengidentifikasi setiap adjektiva dalam teks sumber. Adjektiva yang telah ditemukan lalu dicari terjemahannya dalam teks sasaran. Lewat reduksi data, kami memilah hasil terjemahan kata-kata adjektiva dari teks sasaran dan mengidentifikasi penerjemahan yang dilakukan pada kata sifat dalam teks sumber dan mencari kata sifat yang diterjemahkan menjadi kata-kata atau frasa yang bukan merupakan kelas kata adjektiva. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Pergeseran Kelas Kata Adjektiva**

No	Kata Teks Sumber	Kata Teks Sasaran	Kelas Kata Teks Sasaran
1	ostpreuische	di Prusia Timur	Nomina (dalam frasa)
2	menschliche	manusia	Pronomina
3	strahlende	bersinar	Verba
4	gotische	Gotik	Pronomina
5	politische	politik	Nomina

Peneliti membaca kedua dokumen berupa berita dari website DW.com. Setelah membaca, peneliti lalu mengidentifikasi setiap adjektiva dalam teks sumber. Peneliti mengidentifikasi 39 adjektiva yang ditemukan dalam teks sumber. Lima di antaranya mengalami pergeseran dalam penerjemahannya ke dalam teks sasaran dan 34 lainnya tidak mengalami pergeseran dari kelas katanya. Populasi adjektiva ini menunjukkan bahwa penerjemah tetap mempertahankan kelas kata dari mayoritas adjektiva dalam teks sumber dalam teks sasaran.

Setelah melakukan proses penelitian, data yang diperoleh dalam penelitian hanya berjumlah lima yang mana jumlah tersebut mungkin terlihat minim, akan tetapi memiliki makna tersendiri dalam konteks penelitian kualitatif. Proses penemuan data ini tidak terlepas dari metode analisis Miles dan Huberman yang menggunakan tiga tahap yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang mana setiap kalimat dalam teks sumber dicermati untuk menemukan adjektiva yang kemudian dibandingkan dengan teks sasaran berbahasa Indonesia. Hasil pembahasan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas dan mendetail terkait fenomena pergeseran adjektiva. Telah ditemukan total lima adjektiva yang mengalami pergeseran makna atau bentuk dari teks berita yang dianalisis dalam proses penerjemahan. Dalam beberapa kasus, pergeseran adjektiva juga dapat mencerminkan perbedaan budaya dan perspektif antara penutur asli bahasa Jerman dan Indonesia, yang mempengaruhi cara mereka mengekspresikan konsep tertentu melalui bahasa.

Ada beberapa alasan mengapa hanya lima adjektiva yang ditemukan yang mengalami pergeseran dalam penelitian ini. Pertama, jumlah adjektiva dalam teks sumber terbatas karena teks berita yang dianalisis lebih cenderung bersifat deskriptif dan informatif daripada naratif, sehingga penggunaan adjektiva dalam teks ini tidak sesering jenis teks seperti sastra atau cerita. Kedua, tidak semua adjektiva dalam teks sumber mengalami fenomena pergeseran ketika diterjemahkan; beberapa kata



ditemukan tetap mempertahankan makna dan bentuk aslinya, sehingga ada beberapa kata dianggap tidak termasuk dalam fenomena pergeseran adjektiva yang dianalisis. Ketiga, fokus penelitian yang menjurus pada pergeseran makna membuat jumlah menjadi terbatas karena data yang diambil hanya adjektiva yang menunjukkan perubahan atau pergeseran makna sebagai bahan analisis.

Meskipun data yang ditemukan hanya lima, namun analisis yang mendalam terhadap data ini memberikan wawasan yang berguna tentang strategi dan tantangan tersendiri terhadap peneliti dalam proses menerjemahkan makna dari nuansa satu bahasa ke bahasa lain, khususnya dalam konteks pergeseran kelas kata yang kompleks.

Kalimat sumber: Der deutsche Philosoph hat seine **ostpreußische** Heimat Königsberg - heute Kaliningrad - nicht verlassen,

Kalimat sasaran: Filsuf Jerman ini bahkan tidak pernah meninggalkan kampung halamannya di Königsberg di **Prusia Timur**, sekarang bernama Kaliningrad dan bagian dari Rusia.

Kata adjektiva "ostpreußische" dalam bahasa Jerman merujuk pada "heimat" atau "kampung halaman", dan dalam konteks ini, menjelaskan bahwa Königsberg berada di wilayah Prusia Timur (Ostpreußen).

Namun, dalam terjemahan ke bahasa Indonesia, "ostpreußische" diterjemahkan menjadi "di Prusia Timur". Di sini, "di Prusia Timur" bukan lagi berfungsi sebagai adjektiva, melainkan menjadi bagian dari frasa nomina.

Oleh karena itu, terjadi pergeseran kelas kata dari adjektiva "ostpreußische" dalam kalimat sumber menjadi nomina "di Prusia Timur" dalam kalimat sasaran. Pergeseran ini merupakan bagian dari proses penerjemahan yang bertujuan untuk menjaga kejelasan dan kefasihan dalam bahasa sasaran, sekaligus mempertahankan makna asli dari kalimat sumber. Meski terjadi pergeseran kelas kata, namun esensi dari pesan asli tetap dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

Kalimat sumber: Im Gegensatz zu vielen Philosophen vor ihm legt er in seiner Abhandlung dar, dass der **menschliche** Verstand Fragen wie die nach der Existenz Gottes, der Seele oder dem Anfang der Welt nicht beantworten kann.

Kalimat sasaran: Berbeda dengan banyak filsuf sebelumnya, ia menjelaskan bahwa pikiran **manusia** tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti keberadaan Tuhan, jiwa, atau permulaan dunia.

Kata adjektiva "menschliche" dalam bahasa Jerman berasal dari kata dasar "Mensch" yang berarti "manusia". Kata ini digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang dimiliki atau berasal dari manusia. Dalam konteks ini, "menschliche" merujuk pada "Verstand" atau "pikiran" yang dimiliki oleh manusia.

Namun, dalam terjemahan ke bahasa Indonesia, tidak ada padanan untuk kata adjektiva "menschliche" yang juga berupa adjektiva. Oleh karena itu, digunakan kata "manusia", yang merupakan pronomina, untuk menggantikan fungsi "menschliche". Dalam kalimat ini, kata "manusia" ditampilkan sebagai kata ganti kepemilikan.

Dengan demikian, terjadi pergeseran kelas kata dari adjektiva "menschliche" dalam kalimat sumber menjadi pronomina "manusia" dalam kalimat sasaran. Pergeseran ini merupakan bagian dari proses penerjemahan yang bertujuan untuk menjaga kejelasan dan kefasihan dalam bahasa sasaran,



sekaligus mempertahankan makna asli dari kalimat sumber. Meski terjadi pergeseran kelas kata, namun esensi dari pesan asli tetap dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

Kalimat sumber: "Kant ist kein Licht der Welt, sondern ein **strahlendes** Sonnensystem auf einmal."

Kalimat sasaran: "Kant bukan penerang dunia, namun ia adalah tata surya yang **bersinar** pada saat yang bersamaan,"

Kata adjektiva "strahlendes" dalam bahasa Jerman berarti "bersinar" atau "memancar", yang dalam konteks ini merujuk pada "Sonnensystem" atau "tata surya".

Namun, dalam terjemahan ke bahasa Indonesia, "strahlendes" diterjemahkan menjadi "yang bersinar". Di sini, "bersinar" bukan lagi berfungsi sebagai adjektiva, melainkan menjadi bagian dari frasa relatif "tata surya yang bersinar". Oleh karena itu, terjadi pergeseran kelas kata dari adjektiva "strahlendes" dalam kalimat sumber menjadi verba "bersinar" dalam kalimat sasaran.

Ini adalah contoh pergeseran kelas kata yang umum terjadi dalam proses penerjemahan, di mana adjektiva "strahlendes" dalam kalimat sumber menjadi verba "bersinar" dalam kalimat sasaran. Pergeseran ini membantu mempertahankan kejelasan dan kefasihan dalam bahasa sasaran, sekaligus mempertahankan makna asli dari kalimat sumber. Meski terjadi pergeseran kelas kata, esensi dari pesan asli tetap dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

Kalimat sumber: Als eines der wenigen historischen Bauwerke überstand das **gotische** Gotteshaus die Bombenangriffe des Zweiten Weltkriegs und die anschließende Abrisswelle im Sowjetstaat.

Kalimat sasaran: Gereja **Gotik** ini adalah salah satu dari sedikit bangunan bersejarah yang terkena bom di Perang Dunia II dan gelombang pembongkaran pada masa Uni Soviet.

Kata "gotische" dalam bahasa Jerman dapat digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan era Gotik, termasuk yang berasal dari era tersebut. Dalam konteks ini, "gotische" merujuk pada "Gotteshaus" atau "rumah Tuhan", yang biasanya merujuk pada gereja.

Namun, dalam terjemahan ke bahasa Indonesia, "gotische" diubah menjadi "Gotik", yang merupakan nomina. Dengan menggunakan kata "Gotik", pembaca dapat memahami bahwa gereja yang dimaksud berasal dari era Gotik.

Oleh karena itu, terjadi pergeseran kelas kata dari adjektiva "gotische" dalam kalimat sumber menjadi nomina "Gotik" dalam kalimat sasaran. Pergeseran ini merupakan bagian dari proses penerjemahan yang bertujuan untuk menjaga kejelasan dan kefasihan dalam bahasa sasaran, sekaligus mempertahankan makna asli dari kalimat sumber. Meski terjadi pergeseran kelas kata, namun esensi dari pesan asli tetap dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

Kalimat sumber: So populär Kant heute ist, so sehr werden seine Schriften von vielen **politischen** Strömungen vereinnahmt.

Kalimat sasaran: Namun kebangkitan nasionalisme telah menghalangi karyanya menjadi kekuatan dominan dalam pemikiran **politik** Jerman hingga setelah Perang Dunia II.

"Politischen" dalam bahasa Jerman adalah sebuah adjektiva yang digunakan untuk menjelaskan nomina "Strömungen" pada teks, yang berarti "aliran" atau "gerakan." Dalam konteks ini, "politischen" merujuk pada aliran atau gerakan yang bersifat politis.

Namun, dalam kalimat terjemahan ke bahasa Indonesia, kata "politik" berfungsi sebagai nomina, atau kata benda, bukan lagi sebagai adjektiva. Hal tersebut merupakan contoh dari pergeseran kelas kata yang sering terjadi dalam proses penerjemahan.

Oleh karena itu, terjadi pergeseran kelas kata dari adjektiva "Politischen" dalam kalimat sumber menjadi nomina "politik" dalam kalimat sasaran. Pergeseran ini merupakan bagian dari proses penerjemahan yang bertujuan untuk menjaga kejelasan dan kefasihan dalam bahasa sasaran, sekaligus mempertahankan makna asli dari kalimat sumber. Meski terjadi pergeseran kelas kata, namun esensi dari pesan asli tetap dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

## Simpulan dan Saran

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pergeseran kelas kata dari adjektiva dalam bahasa Jerman menjadi kelas kata lain dalam terjemahan bahasa Indonesia. Pergeseran ini mungkin terjadi karena perbedaan struktur gramatikal dan gaya bahasa antara kedua bahasa tersebut. Dalam penerjemahan antara dua bahasa yang berbeda, terkadang ada beberapa kata yang memiliki arti yang sama, namun penerjemah tidak selalu bisa menggunakannya untuk menyampaikan fungsi spesifik dari teks sumber. Ini juga mendeskripsikan perbedaan penggunaan suatu kata yang sama dengan cara pandang berbeda.

Perbedaan struktur antara bahasa Jerman dan Indonesia menjadi alasan utama pergeseran ini. Bahasa Jerman sering menggunakan adjektiva yang secara langsung memodifikasi kata benda. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, penggunaan adjektiva dan nomina dapat berbeda dalam struktur kalimat.

Pergeseran ini juga menunjukkan fleksibilitas dalam penerjemahan untuk menjaga makna dan konteks yang sesuai dalam bahasa sasaran. Selain itu, pergeseran ini juga mencerminkan adaptasi penerjemah dalam menghadapi tantangan penerjemahan dan memastikan bahwa teks terjemahan tetap mudah dipahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

Dalam penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak jenis teks dan genre untuk melihat apakah fenomena pergeseran kelas kata ini konsisten di berbagai konteks. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika terjemahan antara bahasa Jerman dan Indonesia.

## Referensi

- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas
- Sapp, C. D. (2019). *Einführung in die deutsche Linguistik/Introduction to German Linguistics*.
- Saraswati, A. S. (2021). Analisis Pergeseran Kategori pada Nomina, Adjektiva, dan Adverbial dalam Subtitle Film *Black Swan*. *Deskripsi Bahasa* 4 (2), 72-85.
- Sari, S. A. (2008). *KELAS KATA DALAM BAHASA INDONESIA SEBUAH TINJAUAN STEREOTIP JENDER*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

